

UPAYA PENINGKATAN DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA DI NEGARA-NEGARA ASEAN MELALUI BEASISWA SENI DAN BUDAYA INDONESIA (BSBI)

Lee Win Yew¹ dan Ludiro Madu²

Abstract

This paper analyzes how Indonesian Art and Culture Scholarship (IACS) becomes an instrument to improve Indonesian public diplomacy in ASEAN. The Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia has organized the IACS program since 2003. Starting from the ASEAN Community's ratification program in 2015, Indonesia must adjust its public diplomacy in ASEAN region. This paper applies concept of public diplomacy to look at various efforts to improve Indonesian public diplomacy in ASEAN and national interest to analyze why Indonesia uses public diplomacy in achieving Indonesia's national interests. By organizing the IACS program, Indonesia has purpose to introducing Indonesian art and culture to the people of ASEAN countries so that it can improve its public diplomacy and encounter new challenges from the ASEAN Community.

Keywords: *ASEAN Community, Indonesian Arts and Cultural Scholarship, Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia.*

Pendahuluan

Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. Program ini telah dimulai sejak tahun 2003 dan bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya Indonesia. Dalam jangka panjang, program BSBI merupakan sarana kerja sama dalam bidang budaya dan diplomasi antar negara peserta (<https://www.kemlu.go.id/id/lembar-informasi/Pages/2017-Beasiswa-Seni-dan-Budaya-Indonesia.aspx>, diakses 06 Maret 2018). Program BSBI ini memiliki acara puncak untuk menampilkan apa saja yang telah para peserta pelajari selama mengikuti program BSBI yaitu *Indonesia Channel*, dan acara ini sekaligus merupakan pertanda berakhirnya program ini. Setelah para peserta menyelesaikan

¹ Alumni Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Yogyakarta, email: davidlee@yahoo.com

² Staf Pengajar di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Yogyakarta, email: ludiro.madu@upnvy.ac.id

pembelajaran yang ada di Indonesia dan kembali ke negara asal mereka, kementerian luar negeri berharap agar mereka dapat menyampaikan apa saja yang telah dipelajari selama program BSBI ini berlangsung ke negara mereka masing-masing. Ini merupakan langkah Indonesia untuk berdiplomasi publik dan termasuk untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui orang-orang yang menerima beasiswa ini di kawasan ASEAN.

Melalui program beasiswa seni dan budaya, Indonesia mulai dapat menggemakan tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya para peserta yang mengikuti program ini. Dari sejak dimulainya pada tahun 2003 hingga 2016, sudah 718 alumni yang berasal dari 63 negara termasuk ASEAN yang mendapatkan beasiswa ini (<https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Pembentukan-Masyarakat-ASEAN-2015.aspx>, diakses 7 Maret 2018). Memang program ini tidaklah mutlak menjadi penyebab kenaikan wisatawan di Indonesia, namun peningkatan ini dapat mengindikasikan sebagai pencapaian awal tujuan dari program tersebut (Warsito & Kartikasari, 2007: 202).

Program ini memang dirancang untuk meningkatkan diplomasi publik Indonesia khususnya melalui pendekatan seni dan budaya. Dalam hal ini Indonesia mencoba menggunakan seni dan budaya sebagai alat diplomasi guna meningkatkan *people to people contact* yang merupakan salah satu cara penting dalam mendukung keberhasilan diplomasi Indonesia sesuai dengan konsep diplomasi total yang mampu meningkatkan saling pengertian antar bangsa di kawasan ASEAN. Politik luar negeri Indonesia selama ini telah menekankan keberadaan dan partisipasi Indonesia di *Association of Southeast Asian Nations* atau yang sering disebut dengan ASEAN sebagai salah satu pilar utama orientasi kebijakan luar negeri. Terlebih lagi dengan dimulainya *ASEAN Community* atau Masyarakat ASEAN pada tahun 2015 yang mengharuskan Indonesia untuk menyesuaikan diplomasi publiknya di kawasan tersebut. Dengan menyelenggarakan program beasiswa seni dan budaya, Indonesia memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional khususnya negara-negara yang tergabung dalam ASEAN (Warsito & Kartikasari, 2008: 200). Oleh karena itu program BSBI ini menjadi alat baru bagi diplomasi Indonesia dalam bidang

kebudayaan dalam rangka meraih kepentingan nasional Indonesia dalam menghadapi tantangan munculnya Masyarakat ASEAN.

Pembahasan

Diplomasi Publik dan Kepentingan Nasional Indonesia

Diplomasi secara konseptual dipahami sebagai teknik pelaksanaan kekuasaan untuk mencapai kepentingan di luar negeri (Emilia, 2013: 5). Diplomasi publik merupakan bagian dari aktivitas politik internasional suatu negara merupakan salah satu aspek penting bagi keberhasilan lobi politik internasional pemerintah atau negara Indonesia. Memenangkan hati dunia terhadap Indonesia tidak dapat hanya dicapai dengan diplomasi yang bersifat kaku, namun harus dengan diplomasi yang bergerak fleksibel dan bersahabat. Prinsip “bebas dan aktif” adalah landasan utama yang dijadikan pedoman politik luar negeri Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, diplomasi publik sedikit berbeda dengan praktek yang banyak dilakukan oleh negara-negara lain khususnya negara maju. Indonesia melaksanakan diplomasi publik tidak hanya kepada publik internasional tetapi juga kepada publik domestik. Praktek ini dipengaruhi oleh faktor bahwa politik internasional banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal sebuah negara dan di sisi lain, dinamika politik dalam negeri juga banyak dipengaruhi oleh berbagai isu-isu internasional. Untuk itulah diperlukan sebuah mekanisme yang bisa menjembatani dinamika luar negeri untuk kemajuan dalam negeri. Dengan demikian, publik dalam negeri diharapkan dapat semakin mengerti berbagai masalah internasional khususnya isu-isu yang melewati batas-batas negara di dalam dunia internasional yang semakin terbuka.

Diplomasi publik juga bertindak sebagai alat untuk menenangkan konflik-konflik yang ada. Dengan dilaksanakannya praktek diplomasi publik ini, Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri, diharapkan akan muncul sebuah pemahaman komprehensif mengenai berbagai isu-isu internasional sehingga publik akan dapat memahami langkah-langkah kebijakan luar negeri yang dipilih oleh pemerintah. Tujuan ideal yang hendak dicapai pada nantinya adalah lahirnya kemitraan antara negara/pemerintah dan *non-state actor* yang berkepentingan.

Miroslav Nincic menjelaskan tiga kriteria dalam mendefinisikan kepentingan nasional (Jemadu, 2008: 67). Pertama, kepentingan itu harus bersifat vital sehingga pencapaiannya menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat. Kepentingan pelaksanaan program BSBI ini bersifat vital karena melibatkan pemerintah sekaligus masyarakat, para peserta BSBI mengikuti kegiatan dari pemerintah dan masyarakat, seperti contohnya mereka yang mengikuti norma dan adat istiadat di tempat masyarakat yang mereka tinggali, tentu saja dalam hal ini BSBI melibatkan peran pemerintah maupun masyarakat.

Kedua, kepentingan nasional harus berkaitan dengan lingkungan internasional. Program ini juga tentu saja berkaitan dengan lingkungan internasional karena para pesertanya berasal dari mancanegara. Ketiga, kepentingan nasional harus melampaui kepentingan yang bersifat partikularistik dari individu, kelompok, atau lembaga pemerintahan sehingga menjadi kepedulian masyarakat keseluruhan. Program ini juga menjadi kepedulian dengan masyarakat Indonesia yang turun langsung terlibat dengan para peserta BSBI, karena kehadiran mereka selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia.

Sementara itu, kepentingan nasional dapat bersifat vital dan non-vital (Jemadu, 2008: 68). Kepentingan nasional bersifat vital atau strategis ketika kepentingan tersebut dalam pencapaiannya menjadi prioritas utama sebuah negara. Kepentingan nasional yang bersifat vital atau strategis suatu negara menjadi taruhan dalam interaksinya dengan aktor lain, misalnya berkaitan dengan isu kedaulatan negara dan keutuhan suatu negara yang menjadi identitas dari kebijakan luar negerinya. Sifat kepentingan ini menyebabkan negara menggunakan segala instrumen yang dimilikinya ---termasuk kekuatan militer--- untuk mempertahankan kedaulatan atau keutuhannya. Selanjutnya, kepentingan nasional bersifat non-vital atau sekunder tidak berhubungan secara langsung dengan eksistensi negara itu tetapi tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri, non-vital sekunder. Dalam pencapaiannya juga merupakan prioritas, namun tidak semata mata menjadi yang utama dan dapat menjadi pendukung dari kepentingan vital. Contoh dari kepentingan yang non-vital adalah dalam sektor pariwisata, pertukaran pelajar, pertukaran misi kebudayaan, olah raga dan lain sebagainya.

Dalam studi ini, program BSBI dikategorikan sebagai kepentingan nasional non-vital. BSBI mempunyai peran yang penting dalam diplomasi publik pada umumnya dan khususnya di ASEAN, namun BSBI tidak menjadi cara yang sangat diunggulkan untuk mencapai kepentingan Indonesia di ASEAN. Selain program BSBI, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai bentuk inisiatif diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia di ASEAN. Berbagai bentuk diplomasi publik itu, seperti *Bali Democracy Forum (BDF)*, *Bali Democracy Student Conference (BDSC)*, *Diplomacy Festival (DiploFest)*, forum-forum *interfaith dialogue* baik di dalam maupun di luar negeri.

Melalui peningkatan aktivitas diplomasi publik, pemerintah berharap agar upaya diplomasi publik akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar kepada masyarakat internasional. Pemerintah juga berharap bahwa keterlibatan publik ini dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah. Tujuan yang lain dari diplomasi publik adalah untuk mengurangi atau menyelesaikan konflik melalui pemahaman komunikasi dan saling mempererat hubungan antar aktor internasional, mempengaruhi pola pikir pemerintah dan mengurangi kesalahan persepsi antara aktor yang terlibat.

Pada intinya publik memegang peranan penting dalam menjalankan misi diplomasi sebuah negara, terlebih lagi dalam situasi negara yang telah terintegrasi secara beragam dengan berbagai bidang yang variatif. Bagaimanapun juga diplomasi tidak akan berjalan lancar tanpa campur tangan dari publik, oleh karena itu pada sekarang ini setiap negara semakin berlomba-lomba dalam menjalankan diplomasi total atau *multi-track diplomacy* dengan meningkatkan peranan publik dalam aktivitas diplomasinya untuk tercapainya kesuksesan politik luar negeri.

Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia

Pada awal dibentuknya program BSBI ini, pemerintah hanya memberikan kepada mahasiswa dari negara yang tergabung dalam anggota forum *Southwest Pasific Dialogue (SwPD)* yaitu Australia, Filipina, Indonesia, Papua Nugini, Selandia Baru, dan Timor Leste (<https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/SwPD.aspx> diakses tanggal 30 Juni 2018). Pada tahun berikutnya,

pemerintah Indonesia menambah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, ASEAN+3 (Cina, Jepang, Korea), dan negara yang tergabung kedalam *Pasific Island Forum* (PIF) sebagai peserta BSBI. Karena pemerintah Indonesia ingin mengembangkan diplomasi publiknya ke negara-negara tetangga lainnya, hal ini dilakukan agar memudahkan Indonesia untuk memperoleh hubungan kerjasama dengan negara tetangga.

Program ini berfungsi untuk menunjukkan komitmen Indonesia sebagai inisiator pembentukan SwPD dan sebagai salah satu negara pendiri ASEAN dalam memajukan kerja sama sosial budaya di kawasan ini. Program ini juga memiliki tujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih baik di antara para peserta dari negara-negara anggota melalui seni dan warisan budaya yang sangat beragam di Indonesia. Yang pada akhirnya program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya kerja sama, yang muncul dari kontak langsung dan berbagi budaya di antara orang-orang yang terlibat dalam program, yang mengarah ke hubungan diplomatik yang berkembang di wilayah ini dan di seluruh dunia. Dari pertama di bentuknya program BSBI pada tahun 2003 sampai tahun 2016, program ini telah menghasilkan alumni sebanyak 718 alumni yang berasal dari 63 negara; sampai tahun 2018 telah menghasilkan alumni sebanyak 848 siswa yang berasal dari 69 negara (<https://www.kemlu.go.id/search/results.aspx?k=Search%2E%2E%2Ebsbi%202016#k=beasiswa%20seni%20dan%20budaya%20indonesia%202016>, diakses 9 Februari 2018). Melalui program ini, Pemerintah Indonesia tidak hanya ingin mengenalkan diplomasi publiknya kepada masyarakat Internasional, namun kepada masyarakat Indonesia juga. Hal ini terbukti dengan adanya peserta yang berasal dari Indonesia. Ini dilakukan agar masyarakat Indonesia juga berperan dalam mendukung pemerintah untuk lebih memerankan kegiatan diplomasi secara *people to people contact*.

Pada awal pembentukannya, program BSBI hanya memiliki satu program, yaitu program reguler. Pada tahun 2010, program BSBI diperluas dengan memberikan program kekhususan yang diperuntukkan kepada peserta yang memiliki pengetahuan lebih tentang Indonesia dan telah mengikuti studi Indonesia di negara asalnya (<http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2017/10/11/beasiswa-seni-dan-budaya-indonesia-dbalik-misi-pencapaian-diplomasi/>, diakses

06 Maret 2018). Pada program reguler, para peserta penerima beasiswa hanya diajarkan tari dan budaya dari suatu daerah di sanggar tempat mereka berlatih. Sedangkan pada program kekhususan, tidak hanya soal budaya dan tari, mereka juga belajar tentang bagaimana sejarah, adat, maupun situasi politik yang ada di Indonesia. Dengan adanya program yang mengajarkan tentang politik yang ada di Indonesia, Indonesia juga mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan dari adanya Masyarakat ASEAN yaitu tantangan politik keamanan yang merupakan salah satu pilarnya.

Setiap sanggar memberi pelatihan tentang budaya yang berbeda menurut daerahnya masing-masing (lihat tabel 1). Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi para peserta bahwa ada beraneka ragam bentuk kesenian dan

Tabel 1. Sanggar bagi Peserta BSBI Sampai 2017

No	Nama Sanggar	Kota	Tahun
1	Saung Angklung Udjo	Bandung	2015
2	Soeryo Soemirat	Solo	2015
3	Studio Tydif	Surabaya	2016
4	Sanggar Semarandana	Bali	2016
5	Rumah Budaya Rumata	Makassar	2016
6	UPN “Veteran” Yogyakarta	Yogyakarta	2016
7	Sanggar Sofiyani	Padang	2016

Sumber: diolah dari Tabloid Diplomasi edisi Juni 2015 dan Agustus 2016³

kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Contohnya, melalui Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UPN “Veteran” Yogyakarta, para peserta penerima BSBI diajarkan tentang kesenian lokal di Yogyakarta dan juga gamelan Yogyakarta. Selain itu, para peserta yang dikirim ke Yogyakarta juga belajar tentang politik maupun kebijakan

³ Pada 2017, sanggar bagi pelatihan BSBI terletak di Padang, Suabaya, Denpasar, Makassar, dan Yogyakarta.

luar negeri Indonesia. Lain halnya seperti di sanggar Semarandana Bali yang merupakan salah satu sanggar dari program reguler, di sanggar reguler ini mereka tidak diajarkan tentang politik Indonesia. Pemberian pelajaran Bahasa Indonesia juga tidak intensif, seperti pada spesial program di Yogyakarta.

Dengan dimulainya *ASEAN Community* atau Masyarakat ASEAN pada tahun 2015, pemerintah Indonesia ---khususnya Direktorat Diplomasi Publik di Kementerian Luar Negeri--- merasa perlu melakukan inisiatif diplomasi publiknya bagi kawasan ini. Melalui program BSBI 2015, Indonesia memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional, khususnya negara-negara yang tergabung dalam ASEAN (Warsito & Kartikasari, 2007: 200). Oleh karena itu, program BSBI ini menjadi alat baru bagi diplomasi Indonesia dalam bidang kebudayaan dalam rangka meraih kepentingan nasional Indonesia dalam menghadapi tantangan munculnya Masyarakat ASEAN.

Hubungan Indonesia dengan ASEAN

ASEAN telah mengalami perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan cita-cita para pendiri ASEAN untuk menjalin persahabatan dan kerja sama dalam menciptakan wilayah yang aman, damai dan makmur. Sebagai salah satu pendiri ASEAN, peran serta Indonesia sangatlah penting bagi kawasan tersebut. Indonesia juga beberapa kali menjadi ketua ASEAN di tahun 1976, 2003 dan juga pada tahun 2011. Setelah menjadi ketua ASEAN pada tahun 2011, Indonesia telah memberi bobot pada organisasi kawasan negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini terkait dalam upaya memastikan kesiapan negara-negara anggota bagi terwujudnya Komunitas ASEAN 2015. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Indonesia telah aktif mendorong pelibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ASEAN serta peningkatan *people to people contact* di antara masyarakat negara-negara anggota ASEAN (<https://internasional.kompas.com/read/2011/08/16/13463365/Peran.Indonesia.Perkuat.ASEAN>, diakses 23 Juni 2018).

Semenjak perencanaan Masyarakat ASEAN, Indonesia sudah mulai berperan aktif dalam menghadapi tantangan ketiga pilarnya, khususnya adalah pilar ASCC. Melalui peran aktif dari Indonesia, kemudian menuangkan tekadnya ke

dalam deklarasi mengenai Persatuan ASEAN dalam Keberagaman Kebudayaan: Menuju Penguatan Komunitas ASEAN (*Declarations on ASEAN Unity in Cultural Diversiy: Towards Strengthening ASEAN Communiy*) yang ditandatangani para Menteri Kebudayaan negara anggota ASEAN di KTT ke 19 ASEAN 2011. Dengan adanya ASEAN, Indonesia semakin bisa mengenalkan budaya budayanya yang sangat beragam kepada negara negara tetangga melalui diplomasi publiknya. Selain itu, Indonesia memiliki kepentingan yang tinggi untuk memastikan ASEAN menjadi organisasi yang kuat secara internal, dan dipertimbangkan secara serius oleh dunia internasional. Dengan adanya ASEAN, Indonesia dapat mengenalkan BSBI dengan mudah. Melalui BSBI, Indonesia dapat mendukung kestabilan di wilayah ASEAN karena BSBI ini merupakan beasiswa seni dan budaya pertama yang diadakan oleh Indonesia. BSBI juga mampu meningkatkan kunjungan pariwisata yang ada ke Indonesia dari negara-negara yang tergabung dalam ASEAN, sehingga akan mempermudah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Dalam menghadapi Masyarakat ASEAN, Indonesia semakin mengencargencarkan diplomasi publiknya melalui program dari Kementerian Luar Negeri yaitu BSBI. Melalui program BSBI Indonesia ingin menunjukkan kepada ASEAN tentang budaya-budaya yang dimiliki Indonesia dengan memberikan kuota penerima BSBI lebih kepada negara negara di ASEAN. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa meskipun terdapat penurunan jumlah peserta di ASEAN pada tahun 2013 dari tahun 2012, namun pada tahun 2014 ke 2015 terdapat peningkatan yang signifikan dari 15 peserta negara ASEAN menjadi 24 peserta dari negara ASEAN (lihat table 2).

Tabel 2. Jumlah Peserta BSBI ASEAN Tahun 2011-2016

No	Negara	Tahun/ Jumlah Peserta					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Brunei Darusalam	1	-	-	-	1	2
2.	Filipina	1	2	2	2	3	2
3.	Indonesia	5	7	5	5	6	4
4.	Kamboja	1	1	-	1	2	1

5.	Laos	1	2	1	1	1	2
6.	Malaysia	1	1	-	-	2	1
7.	Myanmar	1	2	2	1	1	1
8.	Singapura	-	1	1	-	-	-
9.	Thailand	1	3	2	3	4	3
10.	Vietnam	1	2	2	2	4	4
	Total	13	21	15	15	24	20

Sumber diolah dari data Rekapitulasi Peserta milik Kementerian Luar Negeri.

Dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah peserta dari ASEAN ini menunjukkan Indonesia benar-benar mempersiapkan negaranya melalui Kementerian Luar Negeri untuk menghadapi tantangan dari terbentuknya Masyarakat ASEAN pada tahun 2015 melalui pengenalan budaya ke perwakilan negara-negara anggota ASEAN.

Peningkatan peserta dari ASEAN itu tampak menonjol jika dibandingkan dengan peserta lain dari kawasan Eropa (lihat tabel 3). Sebelum 2015, kawasan Eropa cenderung memiliki lebih banyak kuota peserta yang diterima dibandingkan dengan ASEAN maupun ASEAN+3. Hal ini dikarenakan jumlah negara di kawasan Eropa lebih banyak dibandingkan dengan kawasan ASEAN maupun ASEAN+3, dan juga Eropa menjadi sasaran untuk pengenalan budaya Indonesia melalui BSBI sehingga lebih banyak yang akan berdatangan. Negara-negara yang terletak di bagian Pasifik juga memiliki jumlah peserta yang cenderung stabil, karena program ini memang pada awalnya ditujukan kepada mereka.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Peserta BSBI di 5 Kawasan

No	Kawasan	Tahun/ Jumlah Peserta					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	ASEAN	13	21	15	15	24	20
2.	ASEAN+3	6	5	4	6	4	4
3.	EROPA	14	13	27	22	19	15
4.	PASIFIK	18	18	12	15	15	15

Sumber diolah dari data Rekapitulasi Peserta milik Kementerian Luar Negeri.

Peningkatan jumlah peserta ASEAN di program BSBI 2015 menunjukkan komitmen serius pemerintah Indonesia untuk membuka lebih banyak peluang dalam mengenalkan budaya kepada masyarakat ASEAN. Kawasan Eropa terkena dampak dari penambahan kuota ASEAN karena kuota penerimaan mereka menjadi lebih sedikit. Bukan karena Indonesia lebih tertuju pada ASEAN dibanding dengan Eropa, namun juga karena Indonesia ingin membuka lebih banyak untuk perayaan diresmikannya Masyarakat ASEAN.

Program BSBI Bertema ASEAN

Peran aktif diplomasi publik ditujukan untuk memproyeksikan kepentingan nasional melalui berbagai inisiatif mengkomunikasikan perkembangan-internasional dengan masyarakat di sebuah negara. Dengan demikian, diplomasi harus mampu mendekatkan jarak antara faktor-faktor internasional dan domestik, serta mampu menjadi ujung tombak yang memperjuangkan kepentingan nasional, dan sekaligus mengkomunikasikan perkembangan dalam negeri kepada masyarakat internasional. Program BSBI dari Kementerian Luar Negeri yang ditujukan kepada para masyarakat Internasional sejak tahun 2003 ini merupakan langkah yang bagus untuk menunjang peningkatan diplomasi khususnya diplomasi publik bagi Indonesia. Disatu sisi, pemerintah Indonesia dapat lebih mengenalkan pluralism budaya dan multikulturalisme masyarakat Indonesia kepada masyarakat internasional. Masyarakat Indonesia, khususnya di sekitar sanggar-sanggar pelatihan seni dan budaya, dapat berinteraksi langsung, bertukar pengalaman, dan menjalin jejaring persahabatan lintas-negara dengan peserta internasional, termasuk peserta dari ASEAN pada BSBI 2015. Di sisi lain, program BSBI juga memberikan kesempatan kepada masyarakat internasional, termasuk peserta dari negara-negara anggota ASEAN, untuk belajar dan mengenal langsung berbagai budaya local di Indonesia.

Dengan memberikan BSBI kepada negara-negara lain maupun negara tetangga yang tergabung kedalam kawasan ASEAN, Indonesia dapat memperkuat hubungan kerjasamanya melalui pengenalan budaya terhadap negara-negara

tersebut. Melalui program ini juga Indonesia ingin lebih mengenalkan diplomasi publiknya melalui penerima BSBI kepada negaranya sendiri secara langsung. Setelah selesai menjalani serangkaian program dari BSBI ini, para peserta akan menjadi *Friends of Indonesia* dan diharapkan dapat menjadi duta Indonesia di negara asalnya. Peningkatan diplomasi publik melalui BSBI ini dilakukan dan diterapkan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia maupun Kedutaan-kedutaan besar dan konsulat jendral yang ada di luar negeri terutama di wilayah ASEAN melalui program program tentang penyuluhan BSBI maupun menggelar acara-acara reuni yang melibatkan para alumni BSBI untuk saling berbagi pengalaman tentang program tersebut.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia juga mengadakan penutupan program BSBI yang berupa Indonesia Channel. Disamping sebagai penutup program, Indonesia Channel ini juga berfungsi sebagai upaya bagi peningkatan diplomasi publik bagi Indonesia di ASEAN. Karena dalam acara ini tidak hanya mengundang dari dalam negeri, namun juga duta besar dari negara-negara tetangga turut diundang dalam acara ini. Tujuan dari Indonesia Channel dengan mengundang duta besar dari negara tetangga juga untuk mengenalkan dan meyakinkan kepada tiap-tiap perwakilan negara bahwa masyarakat mereka telah terpercaya untuk mengenalkan budaya Indonesia di negara mereka.

Upaya yang lain juga dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri dengan membuat akun instagram BSBI @iacs_kemlu, akun ini dibuat dengan tujuan untuk membagikan kegiatan kegiatan selama program BSBI berlangsung. Terlebih lagi di zaman sekarang ini media sosial sangat mendukung proses penyebaran informasi, dengan adanya media sosial seperti instagram ini, penyebaran informasi tentang diplomasi publik Indonesia menjadi sangat pesat. Selain untuk meningkatkan diplomasi publik Indonesia, BSBI juga mampu untuk meningkatkan citra negara Indonesia. Mengingat citra negara penting bagi suatu negara, upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia melalui Kementerian Luar Negerinya maupun melalui peserta BSBI ini dapat mempengaruhi peningkatan citra Indonesia di mata negara-negara lain.

Penting bagi sebuah bangsa, tak terkecuali Indonesia, memiliki *nation branding* (citra bangsa). Bagi Indonesia, citra bangsa juga penting untuk dimiliki supaya Indonesia menjadi lebih kompetitif di arena global. Untuk meningkatkan citra positif di mata dunia, Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri, khususnya dalam Direktorat Jenderal Informasi dan Publik mengupayakan sejumlah program melalui peranan diplomasi publiknya. Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik mempunyai misi pada bidang yang strategis yaitu peningkatan kualitas informasi dan diplomasi publik, peningkatan kebijakan kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular, dan penguatan pengamanan diplomatik melalui penyelenggaraan program-program utama (*LKJ Ditjen IDP TA 2015, 2016, 2*). Program-program tersebut adalah BSBI dan Indonesia Channel, Dialog Lintas Agama, penerbitan Tabloid Diplomasi, dan peningkatan kualitas konten media informasi dan media sosial Kementerian Luar Negeri.

Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi publik memegang peranan penting dalam penyelenggaraan hubungan luar negeri Indonesia dan juga dalam mempromosikan diplomasi publik Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari bukti adanya peningkatan dari program BSBI yang sudah meluluskan 848 alumni. Angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya ketertarikan masyarakat di negara sahabat akan budaya Indonesia, yang pada akhirnya, para penerima beasiswa BSBI tersebut dapat menjadi aset mempromosikan Indonesia di negara masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan BSBI ini turut meningkatkan citra positif Indonesia di mata masyarakat internasional sebagai konstituen pelaksanaan politik luar negeri Indonesia. BSBI dapat meningkatkan citra Indonesia dalam hal promosi diplomasi publik melalui kesenian serta kebudayaan dan berhasil meningkatkan *people-to-people contact*. Dengan adanya acara penutupan dalam program BSBI, Indonesia Channel juga memberikan kontribusi bagi peningkatan citra Indonesia karena banyak diundang duta besar dari negara negara tetangga, sehingga dapat langsung menyaksikan kesenian dan keragaman budaya yang ditampilkan oleh para peserta BSBI.

Pengalaman para alumni dalam mengikuti program BSBI, khususnya pada BSBI 2015, dapat ditemukan di *website-website* pribadi, alumni program BSBI, dan

perwakilan RI di luar negeri (baik di kedutaan besar maupun konsulat jenderal). Setelah 3 bulan menjalani program BSBI, para alumni diharapkan dapat tetap berinteraksi dengan masyarakat Indonesia di negara masing-masing. Interaksi itu bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan atau organisasi masyarakat Indonesia di berbagai negara. Perwakilan RI di luar negeri biasanya akan selalu menjalin interaksi aktif dengan alumni BSBI karena mereka mendaftar program BSBI melalui KBRI atau Konsulat Jenderal (Konjen) RI. Setiap tahun KBRI dan Konjen RI memiliki kegiatan rutin seperti perayaan hari kemerdekaan RI pada 17 Agustus, *open house* pada peringatan hari raya Idul Fitri/Lebaran, dan hari hari besar lainnya.

Berbagai agenda rutin ini tentu saja diadakan dengan tujuan mengingatkan kembali pengalaman dan kedekatan alumni program BSBI kepada Indonesia. Agenda rutin tahunan itu biasanya diselenggarakan dengan penampilan kesenian dan budaya Indonesia. Berbagai lagu, tarian, dan alat kesenian tradisional Indonesia ditampilkan di acara itu, termasuk kuliner Indonesia. Beberapa alumni berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan tahunan itu, baik sebagai bagian dari panitia lokal maupun penampil utama sebagai pembawa acara, penyanyi, penari, dan pemain gamelan (lihat tabel 4). Para alumni BSBI secara langsung menjadi *Indonesianist* muda, yaitu orang asing yang memiliki perhatian khusus terhadap Indonesia di berbagai bidang.

Tabel 4. Daftar Aktivitas Alumni BSBI ASEAN 2014/2015

No	Nama	Asal Negara	Tahun/ Sanggar	Aktivitas
1.	Anusara Deechaichana	Thailand	2014/ Bali	Mengadakan <i>Sundanese Dance Workshop</i> di Khon Kaen University pada tahun 2015
2.	Thitima Ongthon	Thailand	2014/ Bandung	Mengadakan <i>Sundanese Dance Workshop</i> di Dhonburi Rajabhat University
3.	Thippongphat Manivong	Laos	2014/ Surabaya	Tergabung dalam Program Beasiswa KNB (2015) untuk belajar <i>Master Degree on Sport Education</i> di UPI, Bandung
4.	Patsaruth Changnin	Thailand	2015/ Bali	Menampilkan Tari Bali di Thailand
5.	Varoot Weruwanarak	Thailand	2015/ Yogyakarta	Menampilkan Tari Dayak di Thailand

Sumber diolah data dari rekapitulasi peserta BSBI Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Website dari Kementerian Luar Negeri juga dapat meningkatkan citra Indonesia dengan melihat peningkatan dari kunjungan untuk mendapatkan informasi mengenai Indonesia dalam *website* miliknya. Informasi informasi ini dapat berupa informasi mengenai beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia maupun tentang acara maupun kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia serta informasi yang berkaitan tentang kebijakan hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara lain. Sepanjang tahun 2014, dalam hal capaian kinerja rata-rata pengunjung *website* Kemlu, tercatat bahwa dari target 37.000 pengunjung *website* Kemlu dalam sebulan, ternyata berdasarkan hasil *Google Analytic*, terdapat rata-rata 36.162 pengunjung *website* Kemlu dalam satu bulan (LKJ Kemlu 2014, 2014, 11). Berita di *website* Kementerian Luar Negeri ini juga menjadi rujukan bagi banyak media nasional maupun internasional. Sehingga dengan mengakses portal-portal *website* dari Kementerian Luar Negeri, peningkatan citra akan terus terjadi.

Kesimpulan

Diplomasi publik menjadi sebuah alat baru bagi setiap negara untuk menenangkan konflik-konflik yang terjadi, tak terkecuali Indonesia. Diplomasi publik yang dilakukan Indonesia sedikit berbeda dengan praktek yang banyak dilakukan oleh negara-negara lain khususnya negara maju. Indonesia melaksanakan diplomasi publik tidak hanya kepada publik internasional tetapi juga kepada publik domestik. Melalui diplomasi publik, tujuan ideal yang hendak dicapai pada nantinya adalah lahirnya kemitraan antara negara/pemerintah dan *non-state actors* yang berkepentingan.

Peranan diplomasi publik dibutuhkan untuk memberikan citra positif terhadap politik luar negeri negara-negara ASEAN, dalam mengembangkan citra positif ini memerlukan perangkat implementasi diplomasi publik yang tepat pula agar tepat pada sasaran yang diharapkan sebagai solusi mengatasi berbagai perbedaan yang terdapat di negara-negara di ASEAN. BSBI merupakan salah satu cara yang dilakukan Indonesia dalam langkah diplomasi publiknya.

Daftar Pustaka

- Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia 2016* <https://www.kemlu.go.id/search/results.aspx?k=Search%2E%2E%2Ebsbi%202016#k=beasiswa%20seni%20dan%20budaya%20indonesia%202016>, diakses 9 Februari 2018.
- Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia*, <https://www.kemlu.go.id/id/lembar-informasi/Pages/2017-Beasiswa-Seni-dan-Budaya-Indonesia.aspx>, diakses 06 Maret 2018.
- Dirjen Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri RI, 2016, *LKJ Ditjen IDP TA 2015*, Jakarta.
- Emilia, Rani, 2013, *Praktek Diplomasi*, Jakarta, Baduose Media.
- Jemadu, Aleksius. 2008, *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Bandung.
- Pembentukan Masyarakat ASEAN 2015*, <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Pembentukan-Masyarakat-ASEAN-2015.aspx>, diakses 7 Maret 2018.
- Peran Indonesia Perkuat ASEAN*, <https://internasional.kompas.com/read/2011/08/16/13463365/Peran.Indonesia.Perkuat.ASEAN>, diakses 23 Juni 2018.
- Southwest Pasific Dialogue (SwPD)*, <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-regional/Pages/SwPD.aspx>, diakses 30 Juni 2018.
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Ombak.